

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Bahasa merupakan media komunikasi antar manusia yang sifatnya saling membutuhkan. Manusia adalah makhluk sosial, yang saling membutuhkan satu sama lain. Dalam menyampaikan kebutuhannya, tentu menggunakan sebuah media, yaitu bahasa. Baik berupa bahasa tulis, lisan, ataupun bahasa isyarat. Sebenarnya bahasa ialah suatu sistem tanda yang mempunyai sifat mana suka. Akan tetapi terjadilah suatu kesepakatan (konvensional) bahasa untuk melambangkan sebuah objek. Bahasa itu sebenarnya bersifat produktif, maknanya Bahasa itu tidak terbatas jumlahnya. Sehingga dapat dibuat suatu satuan-satuan ucapan yang hampir tidak terbatas.

Selain itu bahasa memiliki sifat dinamis. Artinya, bahasa tidak terhindar dari beberapa kemungkinan perubahan yang bilamana saja bisa terjadi. Perubahan tersebut bisa terjadi pada tingkatan apa saja, baik itu bunyi (fonologi), kata (morfologis), kalimat (sintaksis), makna (semantik), maupun kosa kata (leksikon). Sifat kedinamisan bahasa disebabkan penggunaannya yang berbeda-beda, baik dari perbedaan sosial, perbedaan gaya bahasa, perbedaan wilayah, serta perbedaan keturunan.

Bahasa sangat bervariasi, artinya walaupun sebuah bahasa memiliki aturan atau pola yang sudah ditentukan, tetapi karena bahasa dipakai oleh masyarakat yang beraneka ragam yang tentu memiliki latar belakang sosial dan kebiasaan-

kebiasaan yang juga berbeda, maka timbullah bahasa yang berbeda-beda. Hal tersebut tidak mengurangi peran dan fungsi bahasa yang sebagai komunikasi, alat untuk menyampaikan gagasan, perasaan, pikiran, bahkan konsep. Oleh sebab itu, tidak jarang seseorang menyesuaikan bahasanya dengan bahasa orang lain.

Bahasa dan masyarakat tidak bisa dipisahkan, hal itu dikarenakan mengacu pada fungsi bahasa yang diistilahkan oleh Saussure yaitu *langue* yang berarti bahwa sebuah sistem lambang bunyi yang dipakai kumpulan anggota masyarakat tertentu untuk melakukan komunikasi dan melakukan interaksi dengan sesama, terlepas dari latar belakang sosial masyarakat yang beda-beda. Akan tetapi masyarakat dengan kondisi sosial yang berbeda-beda memiliki peran yang sangat penting untuk keberagaman kosa kata bahasa. Secara linguistik sekelompok manusia atau suatu kelompok masyarakat yang memiliki verbal repertoir yang relatif sama juga mereka memiliki penilaian yang juga sama pada aturan-aturan pemakaian bahasa yang dipakai dalam masyarakat tersebut itu dinamakan sebagai masyarakat tutur. Masyarakat tutur ini akan berseja sama secara tidak langsung untuk membangun aturan yang sama dalam memakai pola-pola bahasa secara latar belakang sosialnya.

Masyarakat tutur dalam bahasa Indonesia bukan masyarakat yang melakukan kegiatan berbicara dengan bahasa yang serupa, tetapi suatu masyarakat yang muncul akibatnya kerapnya komunikasi atau dikarenakan integrasi simbolis dengan tetap mengakui keahlian komunikasi penuturnya tanpa harus memperhatikan jumlah bahasa ataupun variasi bahasa yang dipakai. Dengan itu, bisa dikatakan juga bahwa banyaknya masyarakat tutur ditentukan oleh luas dan

banyaknya variasi bahasa di dalam kelompok yang didasari oleh latar belakang sosial para penutur dimana keberagaman itu berasal.<sup>1</sup>

Linguistik membahas bahasa yang heterogen karena disebabkan oleh masyarakat yang heterogen pula dalam disiplin ilmu sosiolinguistik. Dalam sosiolinguistik bahasa akan dibahas sebagai alat komunikasi pada sebuah peristiwa tutur, ialah berlangsungnya interaksi linguistik pada satu bentuk ujaran maupun lebih yang turut di dalamnya dua pihak, yakni penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam situasi, waktu, dan tempat tertentu.<sup>2</sup>

Dalam peristiwa tutur tentunya bahasa yang dipakai penutur dan kawan tutur tentunya berganti-ganti (beragam) yang dalam ilmu sosiolinguistik dinamakan variasi bahasa. Variasi bahasa disebabkan oleh para penuturnya yang tidak sama, juga kegiatan interaksi sosial yang dilakukan sangat bermacam-macam. Keberagaman tersebut akan terus bertambah luas jika bahasa dipakai oleh penutur yang memiliki perbedaan latar belakang sosial yang semakin luas pula.

Variasi bahasa dapat dilihat dari sisi tempat yang akan menyebabkan perbedaan yang disebut dialek, segi waktu yang bisa menyebabkan dialek temporal, segi pemakai (jenis kelamin, perbedaan ideology, kondisi kesehatan, dan lain-lain), segi situasi (resmi dan tidak resmi, dan status).<sup>3</sup>

Dalam Sosiolinguistik variasi bahasa sosiolek merupakan variasi bahasa yang paling sering dibahas juga paling banyak menghabiskan waktu untuk mem bahas nya, dikarenakan variasi ini adalah sebagian dari variasi bahasa dari sisi

---

<sup>1</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), 38.

<sup>2</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 47.

<sup>3</sup> Mansoer pateda, *Sosiolinguistik* (Bandung: CV. Angkasa, 2015), 62.

penuturnya yang membicarakan persoalan pribadi dari penutur bahasa, seperti pendidikan, pekerjaan, usia, seks, keadaan sosial ekonomi, tingkat kebangsawanan, dan sebagainya. variasi sosiolek bisa disebut juga dengan dialek sosial karena berkaitan dengan golongan, status, serta kelas sosial dari penutur bahasa. Kelas sosial di masyarakat mengakibatkan perbedaan bahasa yang dihasilkan baik dalam bidang morfologis, sintaksis, dan makna.

Kajian sosiolek dalam masyarakat tentunya sangat penting untuk dilakukan, selain untuk menemukan penemuan-penemuan baru menurut teori sosiolek juga untuk mengetahui latar belakang sosial yang berbeda dan memunculkan bahasa yang berbeda pula, sehingga makna yang bisa saja berupa makna implisit dapat diketahui.

Penelitian sebelumnya yang sebidang dengan penelitian yang akan peneliti teliti tentang variasi bahasa pernah dilakukan oleh Nyoman 2018 *Sosiolek Bahasa Bali Berdasarkan Variabel Usia dan Etnik*. Penelitian ini membahas tentang adanya faktor-faktor sosial yang menyebabkan munculnya suatu dialek. Faktor-faktor sosial yang dimaksud adalah faktor etnik dan faktor usia. Dalam penelitian tersebut ditemukan beberapa data yang merupakan tuturan masyarakat yang berbeda dalam status sosialnya dari segi perbedaan bunyi atau fonologisnya.

Penelitian terdahulu kedua yang sebidang pernah dilakukan oleh Hardiono dalam jurnal ilmiah Sarasvati dengan judul “*Variasi Bahasa dalam Dialog Tokoh Film Toba Dreams Garapan Benny Setiawan*” tahun 2019. Penelitian tersebut membahas tentang variasi bahasa dialek yang terdapat pada film *Toba Dreams* yang meliputi dialek Medan, Jakarta, Batak, serta dialek Jawa. Variasi bahasa tersebut

terjadi pada dialog antar tokoh yang meliputi pekerjaan dan pendidikan tokoh tersebut. Perbedaan pekerjaan dan pendidikan tokoh tersebut menyebabkan adanya variasi bahasa. Kedua penelitian tersebut menjadi salah satu landasan penelitian bagi peneliti. Namun, peneliti memilih objek yang berbeda dari kedua penelitian tersebut, yaitu masyarakat Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan.

Peneliti memilih objek masyarakat yang berbeda usia dan mata pencaharian di desa Larangan Badung kecamatan Palengaan kabupaten Pamekasan untuk diteliti dan dikaji variasi bahasa yang terjadi sebab pemakai atau penuturnya yang berkenaan dengan kelas sosialnya. Variasi bahasa yang terjadi di desa Larangan Badung kecamatan Palengaan kabupaten Pamekasan oleh peneliti dianggap cocok jika dikaji dengan teori sosiolek dalam sub bidang sosiolinguistik. Karena di desa Larangan Badung kecamatan Plengaan kabupaten Pamekasan sangat bervariasi kelas sosialnya baik dari segi usia dan pekerjaannya.

Perbedaan usia menyebabkan perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak, remaja, dewasa, dan orang-orang yang sudah lanjut usia.<sup>4</sup> Perbedaan pekerjaan para penutur bahasa juga dapat mengakibatkan adanya variasi sosial seperti, bahasa yang digunakan oleh para tukang, buruh, pedagang kecil, guru dan pedagang usaha yang pasti dapat ditangkap variasi bahasa mereka yang berbeda antara pekerja satu dengan pekerja yang lain. Perbedaan variasi bahasa disini bukan yang berkenaan dengan isi pembicaraan melainkan yang akan peneliti teliti, perbedaan variasi bahasa yang dipakai oleh sekelompok orang masyarakat desa

---

<sup>4</sup> Abdul Chaer and Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, 64.

Larangan Badung kecamatan Palengaan kabupaten Pamekasan dari perbedaan tata bahasa yang mereka hasilkan.

Masyarakat Larangan Badung status sosialnya berbeda-beda baik dari segi usia, dan pekerjaan. Maka bahasa yang dikeluarkan dalam percakapan sehari-hari juga berbeda seperti pengucapan kata “*ngènom*” yang diucapkan oleh orang-orang dewasa. Sedangkan anak-anak mengucapkan kata “*mimi*” dengan arti yang sama dalam bahasa Indonesia, yaitu minum. Kata tersebut merupakan contoh dari variasi bahasa yang terjadi di masyarakat Larangan Badung yang disebabkan oleh perbedaan status sosial dari segi usia.

Dari pemaparan contoh di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti variasi bahasa sosiolek berdasarkan perbedaan usia dan pekerjaan masyarakat di desa Larangan Badung, dan untuk memperluas khazanah keilmuan linguistik, maka penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka fokus penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk variasi bahasa sosiolek masyarakat di desa Larangan Badung kecamatan Palengaan kabupaten Pamekasan berdasarkan perbedaan usia?
2. Bagaimana bentuk variasi bahasa sosiolek masyarakat di desa Larangan Badung kecamatan Palengaan kabupaten Pamekasan berdasarkan perbedaan pekerjaan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang diajukan peneliti diatas, maka tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk variasi bahasa sosiolek masyarakat di desa Larangan Badung kecamatan Palengaan kabupaten Pamekasan berdasarkan perbedaan usia.
2. Mendeskripsikan bentuk variasi bahasa sosiolek masyarakat di desa Larangan Badung kecamatan Palengaan kabupaten Pamekasan berdasarkan perbedaan pekerjaan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini memiliki kegunaan bagi pihak-pihak di bawah ini:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan hasil penemuan-penemuan baru yang dapat menyumbangkan keilmuan dalam sociolinguistik dalam hal variasi bahasa sosiolek.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan yang berkaitan dengan variasi bahasa sosiolek di masyarakat desa Larangan Badung kecamatan Palengaan kabupaten Pamekasan.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan teori variasi bahasa.

- c. Bagi masyarakat tutur, dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya bahasa, sumbangan pemikiran, dan informasi bagi akademisi serta praktisi mengenai variasi bahasa.
- d. Bagi IAIN Madura, penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan teori variasi bahasa sosiolek dan memperkaya khazanah keilmuan di kampus IAIN Madura.

### **E. Definisi Istilah**

Dalam penelitian ini, terdapat istilah-istilah yang perlu dijabarkan, sehingga penelitian ini dapat dimengerti baik secara makna dan istilah yang terdapat dalam penelitian ini, dan pembaca memperoleh pemahaman dan memiliki persepsi yang sama dengan penulis, definisi-definisi dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Variasi Bahasa**

Variasi bahasa adalah keberagaman bahasa yang disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen dan kegiatan interaksi sosial yang dilakukan sangat beragam.

#### **2. Sosiolek**

Sosiolek atau dialek sosial adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi bahasa yang peneliti pilih adalah jenis usia dan pekerjaan.

Dari definisi istilah yang telah dipaparkan di atas, peneliti dapat menjelaskan variasi bahasa sosiolek masyarakat di desa Larangan Badung

kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan berdasarkan perbedaan usia dan pekerjaan.

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu pertama, dilakukan oleh Hafid (2011) di Jurnal Okara Institut Agama Islam Negeri Madura, dengan judul penelitian *Tinjauan Deskriptif tentang Varian Bahasa Dialek Pamekasan*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan varian bahasa dialek Pamekasan yang digunakan oleh masyarakat desa dan masyarakat kota yang tinggal di Kabupaten Pamekasan. Hasil dalam penelitian ini adalah ditemukan dialek Pamekasan yang meliputi daerah kota dan daerah desa yang terjadi pada struktur fonologinya, ditemukan bentuk varian bahasa pada variasi bunyi vokal bahasa Madura yang sangat beragam keberadaannya.<sup>5</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu terletak pada persamaan bidang kajian linguistik, yaitu sosiolinguistik. Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan varian bahasa dialek Pamekasan yang dipakai oleh masyarakat desa dan kota yang tinggal di Kabupaten Pamekasan. Sedangkan tujuan yang akan peneliti teliti adalah mendeskripsikan bentuk variasi bahasa sosiolek dari segi fonologis dan morfologis di desa Larangan Badung kecamatan Palengaan kabupaten Pamekasan.

Penelitian terdahulu kedua, dilakukan oleh Artana (2018) di Jurnal Pustaka Universitas Udayana Fakultas Ilmu Budaya, dengan judul penelitian *Sosiolek*

---

<sup>5</sup> Moh. Hafid Effendy, "Tinjauan Deskriptif Tentang Varian Bahasa Dialek Pamekasan," 6, 1 (2011): 64-73.

*Bahasa Bali Berdasarkan Variabel Usia dan Etnik*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan variabel keetnisan dan usia yang menimbulkan variasi bahasasosiolek. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode mendengarkan dan berbicara dengan teknik sadap. Data dalam penelitian ini berupa hasil dari observasi langsung di lapangan dari narasumber etnik Bali dan etnik Jawa.

Hasil dalam penelitian ini adalah variabel etnik memiliki pengaruh yang sangat mendominasi terhadap dialek sosial bahasa Bali, dan variabel dari usia tidak menunjukkan pengaruh yang begitu signifikan terhadap variasi bahasa Bali.<sup>6</sup>

Penelitian ini tentunya memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu terletak di metode dan teori sosiolek yang dipakai. Sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitiannya yaitu variasi bahasa sosiolek yang disebabkan oleh usia dan etnis, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki fokus penelitian variasi bahasa yang didasarkan pada perbedaan usia dan pekerjaan.

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan kosa kata yang tergolong perbedaan fonologis, morfologi, sintaksis, dan semantik, didasarkan pada perbedaan bahasa yang terjadi di kecamatan Arosbaya dan kecamatan Geger kabupaten Bangkalan.<sup>7</sup>

Nilai yang menciptakan kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah pendekatan dan teori yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dan teori sociolinguistik. Sedangkan hal yang membuat beda pada

---

<sup>6</sup> I Nyoma Rauh Artana, "Sosiolek Bahasa Bali Berdasarkan Variabel Usia Dan Etnik," 1, XVIII (2018): 61–65.

<sup>7</sup> Fitria Fitria Dewi, Wahyu Widawati, and Sucipto, "Kajian Dialektologi Bahasa Madura Dialek Bangkalan," 2, 4 (2017): 60–75.

penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan bahasa Madura dialek Bnagkalan di kecamatan Arosbaya dan kecamatan Geger kabupaten Bangkalan. Sedangkan tujuan dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah untuk mendeskripsikan bentuk variasi bahasa sosiolek yang digunakan oleh masyarakat dari segi fonologis dan morfologis.

Penelitian terdahulu ketiga, dilakukan oleh Sartika (2017) dalam skripsi dalam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang berjudul penelitian "*Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek pada Masyarakat Sulawesi Selatan*". Pendekatan penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan masyarakat di desa Bambang Puan. Tujuan penelitian untuk menjelaskan penggunaan variasi bahasa sosiolek pada masyarakat Sulawesi Selatan, Kabupaten Enrekang, Desa Bamba Puang, Kecamatan Anggareja.

Hasil dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan tuturan yang terjadi dalam komunikasi masyarakat desa ini khususnya dalam tingkatan makna bahasa yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya, meliputi: dalam tingkatan usia (variasi bahasa kolokial), percakapan dalam tingkat usia (bahasa bahasa slang), dan percakapan tingkatan usia (variais bahasa vulgar).<sup>8</sup>

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu persamaan teori variasi bahasa yang digunakan yaitu sosiolek. Sedangkan

---

<sup>8</sup> Sartika, "Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek Pada Masyarakat Sulawesi Selatan (Studi Kasus Bahasa Kotu Di Kabupaten Enrekang)," *Universitas Muhammadiyah Makassar*, 2017, 51.

perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah tujuan dari penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penggunaan variasi bahasa sosiolek di masyarakat Sulawesi Selatan secara umum. Sedangkan penelitian yang akan peneliti diteliti bertujuan untuk menjelaskan secara khusus variasi bahasa sosiolek dari segi perbedaan gramatikal.